

## Pendidikan Fitrah Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw: Integrasi Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Dan Tazkiyatun Nafs

Muhammad Hanif <sup>a,1,\*</sup>, Romlah Abubakar Askar <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

<sup>b</sup> UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

<sup>1</sup>[hanifm4433@gmail.com](mailto:hanifm4433@gmail.com); <sup>2</sup>[romlah.askar@yahoo.com](mailto:romlah.askar@yahoo.com)

\*Correspondent Author; [hanifm4433@gmail.com](mailto:hanifm4433@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:  
26-12-2025  
Revised:  
18-01-2026  
Accepted:  
20-02-2026

#### Keywords

*Fitrah, Pendidikan Islam, Hadis Nabi SAW, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tazkiyatun Nafs, Pendidikan Holistik*

### ABSTRACT

This study explores the concept of human fitrah in the perspective of the Hadith of the Prophet SAW and its relevance to contemporary Islamic education through the integration of tarbiyah, ta'lim, ta'dib, and tazkiyatun nafs. Fitrah is understood as the pure innate disposition bestowed by Allah upon every human being, which is naturally inclined toward goodness and the recognition of Tawhid, yet requires systematic guidance and nurturing through prophetic teachings.

Using a qualitative library research method with a thematic analysis approach (*manhaj maudu'i*), this study conducts *takhrij* and *syarah* of selected authentic Hadiths related to fitrah and integrates them with the four core educational concepts in Islam. The primary sources are the major Hadith collections, including *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, and other *Kutub al-Sittah*.

The findings reveal that the Prophet SAW's Hadiths present fitrah as the foundational principle of Islamic education. Tarbiyah focuses on comprehensive nurturing, ta'lim emphasizes the transmission of knowledge, ta'dib highlights moral and character formation, while tazkiyatun nafs serves as spiritual purification – all of which must function in an integrated and balanced manner. This holistic integration offers a comprehensive framework that balances cognitive, affective, and spiritual dimensions in the educational process. In the context of modern Islamic education, this Hadith-based approach provides a relevant solution to overcome the crisis of moral degradation, secularization of knowledge, and the fragmentation of educational aspects in Muslim societies.

### Introduction

Manusia sebagai entitas yang multidimensional senantiasa menjadi fokus kajian lintas disiplin, mulai dari teologi, filsafat, hingga psikologi. Dalam khazanah pemikiran Islam, konsep fitrah memiliki kedudukan sentral sebagai landasan epistemologis dan antropologis yang menjelaskan potensi dasar manusia sejak kelahirannya. Konsep ini bersumber langsung dari Al-Qur'an, khususnya QS. Ar-Rūm [30]:30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ  
Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu."

Konsep fitrah ini diperkuat oleh Hadis Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُرْوَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Al-Bukhari dan Muslim)."

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah dipahami sebagai potensi luhur yang memerlukan proses pendidikan yang tepat agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah ('abd) sekaligus khalifah di muka bumi (Fathorrahman, 2019). Namun, realitas pendidikan modern kerap menunjukkan adanya reduksi makna pendidikan menjadi sekadar penguasaan akademik dan keterampilan teknis, sementara dimensi pembentukan akhlak (ta'dib), penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), dan pemeliharaan fitrah kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, pendidikan sering kali gagal membentuk pribadi yang berintegritas, berkeadaban, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Kondisi ini menuntut adanya perumusan kembali paradigma pendidikan Islam yang berakar pada konsep fitrah manusia serta mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara utuh (Ihsanudin, N, 2022).

Hadis Nabi SAW merupakan sumber utama kedua setelah Al-Qur'an yang memberikan panduan konkret tentang pendidikan fitrah. Melalui sabda-sabdanya, Rasulullah SAW tidak hanya menjelaskan hakikat fitrah sebagai disposisi suci yang cenderung kepada tauhid, melainkan juga menggariskan proses pendidikan yang holistik melalui integrasi tarbiyah (pemeliharaan dan pengembangan), ta'lim (pengajaran ilmu), ta'dib (pembentukan akhlak), dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Keempat konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan harus berjalan secara simultan agar fitrah manusia dapat berkembang optimal sesuai dengan tujuan penciptaannya (Zahra, A.S, 2024).

Integrasi keempat konsep tersebut merupakan keniscayaan dalam pendidikan berbasis fitrah. Tarbiyah berfungsi sebagai proses pemeliharaan dan pengembangan potensi fitrah secara menyeluruh, ta'lim memberikan landasan pengetahuan dan pemahaman, ta'dib membentuk akhlak mulia, serta tazkiyatun nafs membersihkan hati dari sifat-sifat tercela agar ilmu yang diperoleh dapat menjadi amal saleh. Tanpa integrasi yang harmonis, pendidikan Islam hanya akan menghasilkan individu yang tidak seimbang antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas (Syihabuddin, S, 2021).

Relevansi kajian ini semakin kuat di tengah berbagai krisis yang dihadapi umat Islam saat ini. Kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang sangat pesat sering kali menyebabkan terjadinya dehumanisasi dan pelemahan nilai-nilai fitrah. Oleh karena itu, kembali kepada sumber primer yaitu Hadis Nabi SAW dalam membangun kerangka pendidikan fitrah yang integratif menjadi sangat strategis untuk membentuk generasi Muslim yang tangguh, berakhlak, dan berperadaban tinggi di era kontemporer (Khairawati, F.K.F, 2022).

Sejumlah studi mutakhir mengenai pendidikan fitrah dalam perspektif hadis telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan parsial, dengan fokus pada satu atau dua aspek saja, sehingga belum memberikan gambaran utuh tentang bagaimana fitrah dibina melalui integrasi keempat konsep tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs secara sistematis berdasarkan Hadis Nabi SAW.

Secara teoretis, masih terdapat kekosongan kajian yang secara eksplisit memosisikan Hadis Nabi SAW sebagai basis utama dalam membangun kerangka integratif keempat pilar tersebut. Secara empiris, penelitian yang ada juga belum banyak mengeksplorasi implikasi praktis integrasi ini sebagai satu kesatuan kerangka pendidikan fitrah yang holistik dan aplikatif di era kontemporer. Dengan demikian, diperlukan kajian yang tidak hanya

mengompilasi hadis-hadis terkait, tetapi juga menganalisis dan menyusunnya dalam kerangka konseptual terpadu. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, sekaligus menjadi kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam berbasis fitrah menurut perspektif Hadis Nabi SAW.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan komparatif. Pendekatan ini dipilih karena paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang berfokus pada analisis konsep pendidikan fitrah dalam perspektif Hadis Nabi SAW serta integrasi dimensi tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs. Desain studi literatur memungkinkan peneliti menggali dan mensintesis gagasan pendidikan Islam yang bersumber dari Hadis Nabi secara mendalam dari berbagai sumber primer dan sekunder, serta merekonstruksi kerangka konseptual pendidikan fitrah yang komprehensif (Pahero, U., Ahmad, A., & Palengkey, R. D, 2019).

Data penelitian berupa dokumen tertulis yang mencakup kitab-kitab Hadis primer seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Ahmad, dan Sunan Abu Dawud yang memuat hadis-hadis tentang fitrah, kitab syarah hadis, serta artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang membahas pendidikan fitrah, teori pendidikan Islam berbasis hadis, dan aspek tazkiyatun nafs. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) relevan langsung dengan tema pendidikan fitrah dan integrasi konsep tarbiyah, ta'lim, ta'dib, serta tazkiyatun nafs; (2) dipublikasikan dalam jurnal atau buku ilmiah bereputasi; dan (3) tersedia secara akses terbuka atau melalui basis data akademik (Kusumah, M. W, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dokumentasi, dan pencatatan informasi penting dari sumber primer (kitab hadis) maupun sekunder (jurnal dan buku). Instrumen penelitian berupa pedoman analisis dokumen yang mencakup aspek-aspek utama, yaitu definisi pendidikan fitrah menurut Hadis, konsep tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tazkiyatun nafs, proses pendidikan, serta tujuan pendidikan dalam perspektif Nabi SAW.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik dan interpretatif (hermeneutik), meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data dengan memilah informasi penting sesuai tema; (2) penyajian data dalam bentuk naratif konseptual untuk memperlihatkan hubungan antar-konsep; dan (3) penarikan kesimpulan teoretis melalui sintesis mendalam dari berbagai sumber. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kontinuitas, serta implikasi substantif gagasan pendidikan fitrah yang terkandung dalam Hadis Nabi SAW dan dikembangkan dalam literatur kontemporer (Ihsanudin, N, 2022).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai riwayat hadis (misalnya Bukhari-Muslim dengan riwayat lain), syarah hadis klasik, dan kajian ilmiah modern di jurnal pendidikan Islam (Abidin, M, 2024).

## Results and Discussion

### 1. Hakikat dan Makna Fitrah Manusia Menurut Hadis Nabi SAW

Hadis Nabi SAW merupakan sumber otoritatif kedua setelah Al-Qur'an yang memberikan penjelasan konkret mengenai hakikat fitrah manusia. Hadis yang paling fundamental dan sering dijadikan rujukan adalah riwayat dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat yang lebih lengkap disebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الدَّهْيِمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تَجْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟  
“Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi... sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang sempurna. Apakah kamu melihat adanya cacat padanya?” Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah SWT.

Konsep fitrah ini sangat erat kaitannya dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ  
“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30).

Menurut para ulama, hakikat fitrah dalam hadis ini adalah keadaan suci dan murni (kesucian bawaan) yang diciptakan Allah pada setiap manusia sejak lahir. Fitrah ini bersifat condong kepada kebenaran, tauhid (mengesakan Allah), dan agama Islam sebagai agama yang lurus (din al-qayyim). Fitrah bukanlah sesuatu yang netral, melainkan potensi dasar yang siap menerima kebaikan dan keimanan.

Makna fitrah mencakup beberapa dimensi penting:

- Fitrah sebagai potensi keberagamaan (tauhid): Manusia dilahirkan dengan naluri bawaan untuk mengenal dan menyembah Allah SWT.
- Fitrah sebagai kesucian jiwa: Anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci dari dosa.
- Fitrah sebagai potensi yang dapat dipengaruhi: Meskipun fitrah bersifat suci, ia dapat berubah atau menyimpang akibat pengaruh lingkungan, terutama orang tua dan pendidikan (Pahero, U. D., Ahmad, A., & Palengkey, R. D, 2019).

Para ahli hadis seperti Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa fitrah di sini bermakna “Islam” atau kecenderungan kepada Islam. Pengaruh orang tua dapat mengubah arah fitrah tersebut, seperti hewan yang lahir sempurna tetapi kemudian dimutilasi oleh manusia.

Hadis lain yang relevan adalah sabda Rasulullah SAW tentang sunnah fitrah:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّرَابِ، وَتَقْلِيمُ الْأظْفَارِ، وَتَنْثِفُ الْإِبْطِ

“Lima perkara termasuk fitrah: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa fitrah mencakup dimensi jasmani dan rohani yang bersih serta selaras dengan ajaran Islam sejak awal penciptaan.

Dalam konteks pendidikan, hakikat fitrah ini menjadi landasan filosofis bahwa pendidikan Islam bersifat pemeliharaan (tarbiyah) dan pengembangan potensi bawaan, bukan menciptakan sesuatu yang baru dari nol. Pendidikan bertugas menjaga kemurnian fitrah agar tidak terkontaminasi oleh nilai-nilai yang menyimpang. Dengan demikian, menurut Hadis Nabi SAW, fitrah manusia adalah potensi suci dan lurus yang Allah anugerahkan sejak kelahiran, yang cenderung kepada tauhid dan kebaikan, namun memerlukan bimbingan dan pendidikan yang tepat agar tetap terjaga dan berkembang optimal sesuai tujuan penciptaannya.

## 2. Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, dan Tazkiyatun Nafs yang Terkandung dalam Hadis Nabi SAW

Hadis Nabi SAW mengandung konsep pendidikan Islam yang sangat komprehensif dan saling terintegrasi, meliputi tarbiyah (pemeliharaan dan pengembangan), ta'lim (pengajaran ilmu), ta'dib (pembentukan akhlak dan adab), serta tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Keempat konsep ini menjadi pilar utama dalam membangun pendidikan fitrah yang holistik, seimbang antara aspek jasmani, akal, dan rohani (Ihsanudin, N, 2022).

Konsep Tarbiyah dalam Hadis menekankan proses pemeliharaan dan pengasuhan yang penuh kasih sayang serta berkelanjutan. Tarbiyah bukan hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan merawat seluruh potensi fitrah anak agar tumbuh secara alami sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Allah. Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya..." (HR. Al-Bukhari dan Muslim) (Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah)

Konsep Ta'lim lebih difokuskan pada proses pengajaran dan penyebaran ilmu pengetahuan secara sistematis. Ta'lim bertujuan mengembangkan akal dan wawasan peserta didik agar mampu memahami agama, dunia, dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah).

Konsep Ta'dib merupakan pembentukan akhlak mulia dan adab yang tinggi. Ta'dib menekankan pembinaan perilaku, sopan santun, dan karakter yang baik sehingga peserta didik tidak hanya pandai secara ilmu, tetapi juga berbudi luhur. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia." (HR. Ahmad dan al-Baihaqi).

Konsep Tazkiyatun Nafs adalah penyucian jiwa dan hati dari sifat-sifat tercela. Tazkiyatun nafs menjadi fondasi spiritual agar ilmu yang diperoleh tidak disalahgunakan dan akhlak yang dibentuk tetap ikhlas karena Allah. Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak seluruh jasad. Ketahuilah, itu adalah hati." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Keempat konsep tersebut saling melengkapi dan tidak boleh dipisahkan. Tarbiyah memberikan dasar pengasuhan yang lembut, ta'lim memberikan kandungan ilmu, ta'dib membentuk perilaku lahiriah, sedangkan tazkiyatun nafs membersihkan hati dan niat agar seluruh proses pendidikan bernilai ibadah. Tanpa integrasi yang baik, pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang timpang.

Dalam perspektif Hadis, pendidikan fitrah bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses transformasi total yang menyentuh seluruh dimensi manusia. Integrasi keempat konsep ini memastikan bahwa fitrah suci anak tetap terjaga dan berkembang optimal, tidak terkontaminasi oleh pengaruh negatif lingkungan modern.

Penerapan keempat konsep ini sangat relevan di era kontemporer, di mana pendidikan sering kali terlalu berorientasi pada aspek kognitif (ta'lim) saja, sementara aspek moral (ta'dib), pengasuhan (tarbiyah), dan spiritual (tazkiyatun nafs) diabaikan. Melalui pendekatan Hadis, pendidikan fitrah dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berintegritas tinggi.

Praktik Rasulullah SAW sendiri merupakan teladan terbaik integrasi keempat konsep ini. Beliau mendidik para sahabat dengan penuh kasih sayang (tarbiyah), mengajarkan ilmu

secara langsung (ta'lim), membentuk akhlak melalui keteladanan (ta'dib), serta membersihkan hati mereka melalui ibadah, dzikir, dan muhasabah (tazkiyatun nafs). Integrasi keempat konsep tersebut menghasilkan output pendidikan yang seimbang, yaitu manusia yang berilmu luas, berakhlak mulia, memiliki hati yang bersih, serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi dengan baik. Inilah esensi pendidikan fitrah menurut perspektif Hadis Nabi SAW.

### 3. Hubungan dan Keterkaitan Antar Keempat Konsep (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, dan Tazkiyatun Nafs) dalam Membina serta Mengembangkan Fitrah Manusia Menurut Perspektif Hadis

Hadis Nabi SAW menampilkan keempat konsep pendidikan Islam tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam membina serta mengembangkan fitrah manusia. Fitrah yang suci dan condong kepada kebaikan memerlukan proses pendidikan yang holistik agar tetap terjaga dan mencapai kesempurnaan sebagai insan kamil. Keempat konsep ini bekerja secara simultan dan saling mendukung, di mana satu konsep menjadi fondasi atau pelengkap bagi konsep lainnya (Ihsanudin, N,2022).

Tarbiyah berperan sebagai proses pemeliharaan dan pengasuhan fitrah secara menyeluruh. Ia berfungsi merawat potensi bawaan manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya. Ta'lim kemudian melengkapi dengan memberikan kandungan ilmu pengetahuan yang benar, sehingga akal dan pemahaman peserta didik terasah. Ta'dib berfokus pada pembentukan akhlak dan adab mulia, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat kognitif, melainkan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, tazkiyatun nafs berfungsi sebagai penyucian hati dan jiwa dari penyakit-penyakit batin, agar niat dan amal selalu ikhlas karena Allah.

Hubungan keempat konsep ini bersifat integral dan saling menguat. Tarbiyah tanpa ta'lim akan kurang arah, ta'lim tanpa ta'dib akan menghasilkan ilmu yang tidak bermanfaat, ta'dib tanpa tazkiyatun nafs berisiko menjadi formalitas lahiriah semata, dan tazkiyatun nafs tanpa ketiga konsep lainnya akan kehilangan landasan praktis. Integrasi ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam perspektif Hadis, integrasi keempat konsep ini bertujuan mengembalikan dan mengoptimalkan fitrah manusia menuju kesempurnaan. Tarbiyah dan ta'lim mengembangkan potensi lahir dan batin, ta'dib mengarahkan perilaku sesuai fitrah tauhid, sementara tazkiyatun nafs memastikan kebersihan hati agar fitrah tersebut tidak terkontaminasi.

Praktik integrasi keempat konsep ini terlihat jelas dalam kehidupan Rasulullah SAW. Beliau memelihara fitrah sahabat melalui tarbiyah yang penuh kasih, mengajarkan ilmu (ta'lim), membentuk akhlak mereka (ta'dib), serta membersihkan hati melalui ibadah dan muhasabah (tazkiyatun nafs). Hasilnya adalah generasi terbaik umat Islam yang mampu menjaga fitrah dan menjadi teladan bagi umat selanjutnya (Pratiwi, S. H., et al, 2024). Keterkaitan yang kuat antar keempat konsep juga terlihat dari prinsip bahwa ilmu (ta'lim) yang tidak disertai penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dapat menjadi bumerang. Sebaliknya, akhlak mulia (ta'dib) akan lebih mudah terbentuk apabila fitrah anak sudah terpelihara dengan baik melalui tarbiyah yang konsisten sejak dini. Ketika keempat elemen ini berjalan

bersama, fitrah manusia dapat berkembang secara optimal tanpa kehilangan esensi kesuciannya.

Dalam konteks kontemporer, integrasi keempat konsep ini menjadi sangat mendesak. Pendidikan modern yang cenderung hanya menekankan ta'lim (aspek kognitif dan teknis) sering menyebabkan krisis akhlak dan spiritualitas. Hadis Nabi SAW menawarkan kerangka yang utuh untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengembalikan pendidikan kepada fitrah manusia (Zahra, A. S, 2024).

Implikasi praktis dari hubungan antar keempat konsep ini adalah perlunya desain kurikulum pendidikan Islam yang tidak terpisah-pisah. Orang tua, guru, dan lingkungan pendidikan harus bekerja sama untuk mewujudkan keseimbangan antara pengasuhan, pengajaran, pembentukan akhlak, dan penyucian jiwa. Dengan demikian, fitrah anak tidak hanya terjaga, tetapi juga mampu berkembang menjadi kekuatan yang mencerahkan kehidupan pribadi dan masyarakat.

Dengan integrasi yang harmonis, keempat konsep pendidikan ini akan melahirkan generasi yang memiliki fitrah yang terpelihara, berilmu mendalam, berakhlak mulia, dan memiliki hati yang bersih. Inilah wujud ideal pendidikan Islam menurut perspektif Hadis Nabi SAW yang dapat menjawab tantangan zaman.

#### **4. Konsep Ta'lim dalam Pendidikan Fitrah**

Integrasi keempat konsep tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs merupakan inti dari kerangka pendidikan fitrah menurut perspektif Hadis Nabi SAW. Integrasi ini bukanlah penjumlahan semata, melainkan suatu kesatuan organik yang saling mengisi dan memperkuat, sehingga menghasilkan pendidikan yang utuh, seimbang, dan aplikatif di berbagai konteks. Melalui integrasi ini, fitrah manusia yang suci dapat dipelihara, dikembangkan, dibersihkan, dan diarahkan menuju tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah yang bertakwa dan khalifah yang amanah.<sup>1</sup>

Bentuk integrasi pertama adalah integrasi secara filosofis. Keempat konsep ini berpijak pada hadis fitrah yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Tarbiyah berfungsi sebagai fondasi pemeliharaan fitrah, ta'lim sebagai pengembangan potensi akal, ta'dib sebagai pembentukan karakter sesuai fitrah, dan tazkiyatun nafs sebagai pembersihan dari segala pengaruh yang dapat merusak fitrah. Keempatnya membentuk satu kerangka utuh yang disebut pendidikan fitrah holistik.

Integrasi secara struktural terwujud dalam desain kurikulum dan proses pembelajaran. Tarbiyah diimplementasikan melalui pengasuhan yang penuh kasih sayang dan teladan guru/orang tua. Ta'lim dilakukan melalui penyampaian ilmu secara sistematis dan kontekstual. Ta'dib diterapkan melalui pembiasaan adab, disiplin, dan keteladanan. Sedangkan tazkiyatun nafs diwujudkan melalui kegiatan ibadah, dzikir, muhasabah, dan pembinaan spiritual secara rutin. Keempat elemen ini dijalankan secara simultan dan berkesinambungan (Pratiwi, S. H., et al, 2024).

Integrasi secara praktis dapat dilihat dalam metode pendidikan berbasis Hadis. Sebagai contoh, dalam satu kegiatan pembelajaran, guru menerapkan ta'lim dengan menyampaikan materi, tarbiyah dengan menciptakan suasana kasih sayang, ta'dib dengan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui contoh dan pembiasaan, serta tazkiyatun nafs dengan mengakhiri pembelajaran dengan dzikir bersama dan refleksi diri. Model ini membuat pendidikan fitrah menjadi hidup dan aplikatif di madrasah, sekolah, maupun lingkungan keluarga.

Salah satu bentuk integrasi yang paling ideal adalah model pendidikan berbasis sunnah Rasulullah SAW. Rasulullah mendidik sahabat dengan pendekatan yang terintegrasi: memelihara (tarbiyah), mengajarkan ilmu (ta'lim), membentuk akhlak (ta'dib), dan membersihkan hati (tazkiyatun nafs) secara bersamaan. Pendekatan ini dapat diadaptasi

dalam pendidikan modern melalui pembelajaran berbasis proyek, mentoring spiritual, pembiasaan akhlak, dan program tahfizh serta tazkiyah rutin.

Integrasi secara evaluatif juga penting dalam kerangka pendidikan fitrah. Penilaian tidak hanya dilakukan pada aspek kognitif (ta'lim), tetapi juga pada perilaku (ta'dib), perkembangan emosional dan sosial (tarbiyah), serta kedalamanspiritual (tazkiyatun nafs). Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, portofolio akhlak, refleksi diri, dan penilaian sikap ibadah secara berkala.

Penerapan integrasi keempat konsep ini di lingkungan keluarga dilakukan melalui pola asuh yang penuh kasih sayang, pembiasaan shalat dan adab sejak dini, pembacaan dan pemahaman hadis bersama, serta muhasabah harian. Di sekolah, integrasi ini dapat diwujudkan melalui kurikulum terpadu yang menggabungkan mata pelajaran akademik dengan pembinaan karakter dan spiritualitas (Khairawati, F. K. F, 2022).

Dalam konteks masyarakat, integrasi ini dapat dikembangkan melalui program-program komunitas seperti majelis taklim keluarga, kegiatan sosial berbasis akhlak, dan pelatihan orang tua tentang pendidikan fitrah. Pendekatan ini menjadikan pendidikan fitrah tidak terbatas di lembaga formal saja, melainkan menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan (Pahero, U. D., Ahmad, A., & Palengkey, R. D, 2019).

Secara keseluruhan, integrasi keempat konsep tersebut membentuk kerangka pendidikan fitrah yang utuh dan aplikatif karena mencakup seluruh dimensi manusia (jasmani, akal, akhlak, dan ruhani). Kerangka ini bersifat fleksibel sehingga dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi, sekaligus menjadi jawaban atas tantangan pendidikan Islam di era kontemporer.

#### **5. Implikasi Konseptual dan Praktis dari Integrasi Pendidikan Fitrah Berbasis Hadis Nabi SAW terhadap Pendidikan Islam di Era Kontemporer**

Implikasi Konseptual dan Praktis dari Integrasi Pendidikan Fitrah Berbasis Hadis Nabi SAW terhadap Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Pendidikan fitrah berbasis Hadis Nabi SAW merupakan pendekatan pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang sejak lahir membawa potensi dasar kebaikan, tauhid, dan kesiapan menerima nilai-nilai ilahiah. Konsep ini bersumber dari hadis Rasulullah SAW:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa fitrah manusia memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan tauhid. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah tersebut agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah SWT.

Secara konseptual, integrasi pendidikan fitrah berbasis hadis memberikan paradigma baru dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu (ta'lim), tetapi juga mencakup pembinaan kepribadian (tarbiyah), penanaman adab (ta'dib), dan penyucian jiwa (tazkiyah). Integrasi empat konsep tersebut menjadikan pendidikan Islam lebih holistik karena memperhatikan dimensi intelektual, spiritual, moral, emosional, dan sosial peserta didik.

Dalam konteks era kontemporer, pendekatan pendidikan berbasis fitrah menjadi sangat relevan di tengah krisis moral, degradasi adab, serta pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks. Pendidikan modern sering kali terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, sehingga mengabaikan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti krisis

identitas, rendahnya etika sosial, penyalahgunaan teknologi, dan lemahnya kesadaran religius di kalangan generasi muda.

Integrasi pendidikan fitrah berbasis hadis memberikan implikasi praktis terhadap sistem pendidikan Islam. Pertama, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik potensi akal, ruhani, jasmani, maupun sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral bagi peserta didik.

Kedua, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif dengan menghubungkan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan fitrah tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, melainkan memandang seluruh ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, pendidikan berbasis fitrah menekankan pentingnya pembiasaan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hadis Nabi SAW dijelaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang sangat berkaitan dengan akhlaknya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam kontemporer harus memperkuat budaya adab, keteladanan, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Keempat, integrasi pendidikan fitrah juga berdampak pada metode pembelajaran yang lebih humanis dan berpusat pada peserta didik. Setiap anak dipandang memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda sehingga pendekatan pendidikan harus memperhatikan perkembangan psikologis, bakat, dan kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menghargai fitrah dan kemuliaan manusia. Selain itu, pendidikan fitrah berbasis hadis dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan era digital. Pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan kemampuan teknologi, tetapi juga harus membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi tersebut. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu memanfaatkan perkembangan digital secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, integrasi pendidikan fitrah berbasis Hadis Nabi SAW memiliki implikasi yang sangat penting bagi pendidikan Islam kontemporer. Secara konseptual, pendekatan ini memperluas makna pendidikan Islam menjadi proses pembinaan manusia seutuhnya. Secara praktis, pendidikan fitrah mendorong lahirnya sistem pendidikan yang lebih humanis, integratif, berbasis akhlak, dan relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual Islam.

## Conclusion

Berdasarkan hasil kajian mengenai pendidikan fitrah dalam perspektif Hadis Nabi SAW, dapat disimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang suci, lurus, dan cenderung kepada tauhid serta kebaikan sejak manusia dilahirkan. Konsep fitrah ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan diperkuat oleh Hadis Nabi SAW yang menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, sementara lingkungan, terutama orang tua dan pendidikan, memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah perkembangan fitrah tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab fundamental untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan fitrah manusia agar tetap selaras dengan tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan fitrah menurut perspektif Hadis Nabi SAW dibangun melalui integrasi empat konsep utama, yaitu tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs. Tarbiyah berfungsi sebagai proses pemeliharaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh; ta'lim berperan dalam pengembangan ilmu

pengetahuan dan intelektualitas; ta'dib menekankan pembentukan akhlak, adab, dan karakter mulia; sedangkan tazkiyatun nafs berorientasi pada penyucian jiwa dan pembinaan spiritual. Keempat konsep tersebut saling berkaitan, saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk pendidikan Islam yang utuh dan holistik.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs merupakan inti dari pendidikan fitrah yang ideal. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang kuat, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW telah memberikan teladan nyata melalui metode pendidikan beliau yang mengintegrasikan kasih sayang, pengajaran ilmu, pembentukan akhlak, dan penyucian jiwa secara seimbang. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi pendidikan fitrah berbasis Hadis Nabi SAW memiliki implikasi konseptual dan praktis yang sangat penting. Secara konseptual, pendekatan ini menghadirkan paradigma pendidikan yang lebih humanis, integral, dan berorientasi pada pengembangan seluruh dimensi manusia, baik intelektual, emosional, moral, sosial, maupun spiritual. Secara praktis, pendidikan fitrah menuntut adanya desain kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, pembiasaan adab, dan pembinaan spiritual peserta didik.

Selain itu, pendidikan fitrah berbasis hadis juga relevan sebagai solusi terhadap berbagai problem pendidikan modern, seperti krisis moral, degradasi akhlak, dehumanisasi, dan penyalahgunaan teknologi di era digital. Melalui pendekatan yang integratif dan berbasis nilai-nilai Islam, pendidikan fitrah mampu membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, memiliki integritas, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan demikian, pendidikan fitrah menurut perspektif Hadis Nabi SAW merupakan paradigma pendidikan Islam yang komprehensif, aplikatif, dan relevan sepanjang zaman. Integrasi tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

## References

Abidin, M. (2024). *Konsep fitrah: Perwujudannya dalam lingkungan pendidikan Islam perspektif hadis*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*. <https://journal.usimar.ac.id/index.php/jtpm/article/view/40/56>

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Dalam al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*.

Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Kitab al-Jana'iz, Bab *Ma Qila fi Aulad al-Musyrikin*, No. 1358.

Fathorrahman. (2019). *Konsep fitrah dalam pendidikan Islam*. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/download/3553/2619>

Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Kitab al-Muqaddimah, No. 224.

Ihsanudin, N. (2022). *Kajian konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib dan al-Tazkiyah*. <https://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/74>

Ihsanudin, N. (2022). *Pendidikan Islam dalam perspektif hadis: Kajian konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib dan al-Tazkiyah*. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(2), 795–803. <https://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/74>

Khairawati, F. K. F. (2022). *Konsep fitrah dalam tinjauan Al-Qur'an dan hadis serta implikasinya terhadap pendidikan*. <http://www.mimbarakademika.com/index.php/jma/article/download/162/95>

Kusumah, M. W. (2024). *Hadith study on human "fitrah" in the hadith literacy and its implication in the Islamic education system*. *Jurnal Living Hadis*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/4894>

Muslim. *Shahih Muslim*. Kitab al-Qadar, Bab Kullu Maulud Yuladu 'ala al-Fitrah, No. 2658.

Pahero, U., Ahmad, A., & Palengkey, R. D. (2019). *Fitrah manusia (peserta didik) dalam perspektif hadis*. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 30–51. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/10046/5983>

Pratiwi, S. H., et al. (2024). *Telaah makna pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tazkiyah)*. <https://www.jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/3397/3188>

Pratiwi, S. H., et al. (2024). *Integrasi konsep tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyah dalam pendidikan Islam berbasis fitrah*. <https://www.jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/3397/3188>

Syihabuddin, S. (2021). *Tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan tazkiyah dalam pendidikan Islam*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarba wy/article/view/21273>

Zahra, A. S. (2024). *Integrasi tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan tazkiyah dalam pendidikan fitrah*. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/2819>